

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI DALAM SIARAN RADIO DAN TELEVISI

Muhammad Muis
(Indonesia)

Pendahuluan

Untuk mengawali tulisan ini, menarik sekali jika disertakan sebuah kutipan yang ditegaskan oleh Tobing (dalam Alwi *et al.*, 2000:585) sebagai berikut.

“Selain RRI dan TVRI, radio dan televisi swasta sangat memprihatinkan dalam peran sebagai pembina bahasa Indonesia. Penulis sendiri yang sudah berpengalaman menangani siaran televisi, baik di TVRI maupun di televisi swasta, tahu persis bahwa masalah pembinaan bahasa belum merupakan pekerjaan utama yang harus menjadi modal pokok dalam memproduksi program.”

Penegasan Suminta Tobing di atas, jika dicermati dan direnungkan lebih dalam, harus menjadi semacam “pekerjaan rumah” atau cambuk bagi pengelola radio dan televisi, baik RRI, TVRI, maupun stasiun radio dan televisi swasta yang lain, juga Pusat Bahasa, Jakarta, dan semua Unit pelaksana Teknis (UPT)-nya di seluruh wilayah Indonesia—yakni balai-balai bahasa dan kantor-kantor bahasa—untuk pengembangan dan terlebih-lebih lagi pembinaan bahasa (dan sastra) Indonesia (juga sastra daerah).

Bahwa pembinaan bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab bersama seluruh rakyat Indonesia sudah disepakati bersama. Akan tetapi, bahwa yang menjadi salah satu ujung tombak untuk pembinaan bahasa adalah media massa, baik media massa cetak maupun elektronik—termasuk radio dan televisi—tidak dapat dimungkiri.

Dalam kaitan itu, peran media massa, dalam konteks ini lebih spesifik lagi adalah peran radio dan televisi, dalam pembinaan bahasa Indonesia diakui sangat signifikan. Apa yang disiarkan di dalam siaran radio dan televisi, baik milik negara maupun milik swasta, diharapkan tidak hanya menghibur, tetapi juga membawa masalah atau manfaat bagi pendengar (untuk radio) dan pemirsa (untuk televisi). Banyak sekali pesan, termasuk “pesan kebahasaan” bahasa Indonesia, yang disampaikan melalui kedua media itu yang dapat dimanfaatkan oleh publik.

Tulisan singkat ini mencoba mengupas persoalan penggunaan bahasa Indonesia di dalam dua bentuk media massa, yakni di dalam siaran radio dan televisi. Karena keterbatasan data dan informasi, fokus perhatian tulisan ini lebih diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia di dalam siaran radio.

Ihwal Bahasa Indonesia di dalam Siaran Radio dan Televisi

Untuk mengawali bagian ini, di bawah ini disajikan beberapa karakteristik siaran radio (program audio), pengertian, kelebihan, dan kekurangan program audio. Setelah uraian itu, pembahasan dilanjutkan dengan beberapa kasus kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada siaran radio—yang berdasarkan penelitian.

Karakteristik, Kelebihan, dan Kekurangan Siaran Radio (Program Audio)

Karakteristik siaran radio (program audio), menurut Kamseno (1997), terdiri atas dua hal, yakni (1) imajinatif: mampu menghadirkan gambaran tentang lokasi, suasana watak pelaku, emosi, warna, dan gerak di benak pendengar; (2) individual: pendengar merasa bahwa program yang ia dengarkan adalah diajukan bagi dirinya pribadi.

Dalam pada itu, ia juga menegaskan bahwa program audio itu dapat diartikan:

- (1) semua jenis program yang dalam penyampaiannya menggunakan suara sebagai satu-satunya media;
- (2) bisa berbentuk kaset audio atau program audio;
- (3) terdiri atas unsur tutur (dialog, narasi, dll.), efek bunyi (*sound effect*), dan musik.

Jika dikaji lebih lanjut, siaran radio atau program audio itu—berbeda dengan program audiovisual atau program televisi—mempunyai beberapa kelebihan. Akan tetapi, di sisi lain, program audio atau siaran radio itu juga mengandung beberapa segi kelemahan. Di bawah ini kedua aspek itu dikupas lebih jauh.

Kelebihan siaran radio atau program audio adalah sebagai berikut.

- (1) Biaya produksi dan peralatan penerima (radio) relatif murah sehingga sangat populer dan pendengarnya tersebar sampai ke pelosok.
- (2) Bentuk radio cukup kecil sehingga mudah dibawa ke mana-mana (portabel);
- (3) Penyebaran informasi lebih cepat dan dalam jangkauan yang lebih luas jika dibandingkan dengan media cetak.
- (4) Pembuatan (produksi) program audio tidak begitu sulit (Kamseno, 1997).

Sementara itu, beberapa kelemahannya, berlandaskan pandangan Kamseno (1997), adalah hal-hal sebagaimana ditegaskan di bawah ini.

- (1) Dalam bentuk siaran radio, penyampaian hanya berlangsung sekali, tidak dapat diulang-ulang sesuai dengan keinginan pendengarnya, dan sangat dipengaruhi oleh cuaca.

- (2) Sifatnya auditif, hanya bisa diterima dengan indera pendengar.
- (3) Komunikasi berlangsung satu arah.
- (4) Mendengar siaran radio tidak bisa dipaksakan. Kalau tidak menarik, pendengar dapat pindah ke stasiun pemancar lain (Kamseno, 1997)

Hendaklah disepakati bahwa jika siaran di televisi ataupun radio mengomunikasikan kepada khalayak informasi yang bersifat formal atau resmi, seperti warta berita dan laporan jurnalistik oleh reporter, atau pelbagai bentuk pembicaraan di depan umum, atau pembicaraan kepada orang yang dihormati, seperti wawancara terhadap presiden, menteri, pejabat, atau tokoh masyarakat dan tokoh agama, bahasa Indonesia standar atau bahasa bakulah yang digunakan.

Setakat ini, sejauh yang penulis ketahui, di dalam siaran radio dan televisi masih sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Beberapa kesalahan itu mencakupi kesalahan struktur gramatikal atau kesalahan struktur kalimat, kesalahan pilihan kata atau diksi, kesalahan pembacaan atau penyebutan huruf, kesalahan intonasi, atau kesalahan pemilihan bentuk kata atau istilah baku dengan yang tidak baku. Padahal, sebagaimana ditegaskan Alwi *et al.* (1998:5), badan pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, badan kehakiman, pers, radio, televisi, mimbar agama, dan profesi ilmiah hendaknya menggunakan ragam bahasa orang berpendidikan yang lazim digolongkan dan diterima sebagai **ragam baku**.

Untuk melengkapi pembicaraan itu, di bawah ini adalah beberapa contoh kasus penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang salah yang digunakan di dalam siaran RRI, yang bersumber dari penelitian yang dilakukan Sugiyono *et al.* (2008). Dari beberapa kesalahan konstruksi kalimat, ada enam bentuk konstruksi kalimat yang

salah yang sangat signifikan yang disertakan di sini, yakni (1) **konstruksi *jika...*, *maka...***, (2) **konstruksi tanpa subjek**, (3) **konstruksi tanpa objek**, (4) **konstruksi *karena ...*, *tetapi...***, (5) **konstruksi objek diikuti kata tugas**, dan (6) **konstruksi subjek ganda**.

Penggunaan Kalimat Siaran Radio: Beberapa Konstruksi yang Salah

Berikut disajikan data kalimat dan analisis penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang digunakan di dalam siaran radio. Fokus perhatian dalam telaah ini adalah kesalahan kalimat bahasa Indonesia yang digunakan di dalam teks siaran yang disebutkan itu.

Konstruksi *jika...*, *maka...*

Di bawah ini adalah data dan analisis data konstruksi *jika ...*, *maka...* yang terdapat dalam teks bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran radio.

- (1) I Gusti Ekadinata menjelaskan aparat kini memeriksa pemilik toko dan **jika** terbukti menjual alkohol secara bebas tanpa izin **maka** dipastikan pelaku akan dijadikan tersangka (22/9/08).

Pada data (1) terdapat *konstruksi jika...*, *maka...*. Konstruksi seperti itu termasuk konstruksi yang tidak dianjurkan di dalam bahasa Indonesia. Konstruksi *jika...*, *maka...* merupakan konstruksi yang sangat kerap muncul jika belum dapat disebut yang paling sering—sebelum ada penelitian kuantitatif tentang jumlah kekerapan kemunculannya. Konstruksi seperti ini mengaburkan batas antara anak kalimat (kadang-kadang disebut *klausa anak*) dan induk kalimat (kadang-kadang disebut *klausa induk* atau *klausa utama*). Bentuk seperti itu juga termasuk konstruksi

yang keliru. Perbaikan dapat dilakukan dengan cara menggunakan salah satu penanda anak kalimat, misalnya *jika*, dengan membuang kata *maka*.

- (1a) I Gusti Ekadinata menjelaskan bahwa aparat kini memeriksa pemilik toko dan **jika** terbukti menjual alkohol secara bebas tanpa izin, ia dipastikan akan dijadikan tersangka (22/9/08).

Konstruksi Tanpa Subjek

Di bawah ini adalah data *konstruksi tanpa subjek* dan analisisnya.

- (2) Saat ini sedang melaksanakan kegiatan di tiga (3) distrik pedalaman yang berbatasan dengan Kabupaten Manokwari untuk melaksanakan berbagai program termasuk pengobatan cuma-cuma selama 2 (dua) minggu. (19/9/08)

Di dalam bahasa Indonesia sangat sering penuturnya menggunakan kalimat yang tanpa subjek. Kasus seperti ini dapat dilihat pada data (2) dalam telaah ini. Konstruksi seperti itu termasuk konstruksi yang salah. Perbaikannya adalah dengan memunculkan subjek pada kalimat itu, misalnya subjek *mereka*. Perhatikanlah perbaikan kalimat itu di bawah ini.

- (2a) Saat ini **mereka** sedang melaksanakan kegiatan di tiga distrik pedalaman yang berbatasan dengan Kabupaten Manokwari untuk melaksanakan berbagai program termasuk pengobatan cuma-cuma selama dua minggu. (19/9/08)
- (2b) Saat ini sedang **dilaksanakan** kegiatan di tiga distrik pedalaman yang berbatasan dengan Kabupaten Manokwari untuk melaksanakan berbagai program termasuk pengobatan cuma-cuma selama dua minggu. (19/9/08)

Konstruksi Tanpa Objek

Berikut ini adalah data beserta analisis data *konstruksi tanpa objek*.

- (3) PT PLN akan terus berusaha **memaksimalkan** agar tidak terjadi pemadaman aliran listrik, terutama kepada pelanggan umum.
(18/9/08)

Pada kalimat (3) terdapat kalimat yang tidak mengandung objek. Seharusnya setelah predikat *memaksimalkan* ada objek yang mengikutinya. Pembaca atau pendengar yang kritis akan bertanya jika penulis/pembicara memunculkan bentuk seperti itu: *memaksimalkan apa?* Di dalam bahasa Indonesia jika muncul bentuk kata yang berafiks *meng—kan* atau *meng—i*, misalnya, yang berfungsi sebagai predikat, predikat seperti itu mengharuskan adanya objek. Dalam konteks kalimat (3), misalnya, objeknya adalah *pelayanan* sehingga perbaikan kalimat itu seperti di bawah ini.

- (3a) PT PLN akan terus berusaha **memaksimalkan pelayanan** agar tidak terjadi pemadaman aliran listrik, terutama kepada pelanggan umum.
(18/9/08)
- (3b) Pelayanan PT PLN akan terus **dimaksimalkan** agar tidak terjadi pemadaman aliran listrik, terutama kepada pelanggan umum.
(18/9/08)

Konstruksi *karena ..., tetapi...*

Data konstruksi *karena ..., tetapi...* dan analisisnya disajikan di bawah ini.

- (4) Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Sorong Nyanya Nensi Malak mengatakan **karena** permasalahan kemiskinan tidak hanya dipecahkan kaum berpunya **tetapi** juga yang tidak berpunya.(19/9/08)

Pada (4) terdapat *konstruksi karena..., tetapi....* Konstruksi seperti itu termasuk konstruksi yang jarang muncul dan jika bentuk itu dimunculkan, seperti pada data di atas, bentuk seperti itu menjadi bentuk konstruksi yang tidak dianjurkan. Perbaikan dapat dilakukan dengan cara mengubah *karena* menjadi *bahwa* sehingga ***bahwa***

permasalahan kemiskinan tidak hanya dipecahkan kaum berpunya, **tetapi** juga oleh kaum yang tidak berpunya menjadi objek dalam kalimat itu. Konstruksi itu menjadi lebih apik jika diperbaiki sebagai berikut.

- (4a) Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Sorong Nyanya Nensi Malak mengatakan **bahwa** permasalahan kemiskinan tidak hanya dipecahkan kaum berpunya, **tetapi** juga oleh kaum yang tidak berpunya. (19/9/08)

Konstruksi Objek Diikuti Kata Tugas

Di bawah ini adalah data dan analisis *konstruksi objek yang diikuti oleh kata tugas* yang terdapat dalam teks bahasa Indonesia di dalam siaran radio.

- (5) Di samping itu juga Manere Pasaribu **menghimbau kepada** masyarakat Sumatera Utara, khususnya para pelanggan PLN, agar **bersama-sama untuk** menjaga instalasi PLN. (18/9/08).

Disadari atau tidak, banyak penutur bahasa Indonesia menggunakan kalimat yang predikatnya bukan langsung diikuti objek, tetapi justru diikuti oleh kata tugas, apakah kata depan atau kata hubung atau bentuk lain. Konstruksi seperti *menghimbau kepada, mengimbau ke, melaporkan tentang, mewaspadaai terhadap, meminta kepada, dan membahayakan bagi* bukanlah bentuk yang baik. Penghilangan *kepada* pada (5) membuat kalimat itu menjadi lebih apik dan setelah predikat langsung dimunculkan objek, yakni *masyarakat Sumatera Utara*. Jadi, perbaiki kalimat itu seperti berikut ini.

- (5a) Di samping itu juga Manere Pasaribu **menghimbau** masyarakat Sumatera Utara, khususnya para pelanggan PLN, agar **bersama-sama** menjaga instalasi PLN. (18/9/08).

Konstruksi Subjek Ganda

Di bawah ini adalah data dan analisis data konstruksi yang bersubjek ganda.

- (6) Pelatih Slamet Mulyanto kemenangan yang diraih Indonesia bukan skenario untuk mengalahkan tim Indonesia. (25/9/08).

Kalimat (6) di atas adalah kalimat yang bersubjek ganda, yakni *Pelatih Slamet Mulyanto* dan *kemenangan yang diraih Indonesia*. Supaya kalimat seperti itu menjadi apik, konstruksinya harus diubah sedemikian rupa sehingga subjeknya tidak bertumpuk dan berdekatan seperti pada (6) itu. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan tiga macam cara sebagai berikut.

- (6a) Menurut pelatih Slamet Mulyanto, kemenangan yang diraih Indonesia bukan skenario untuk mengalahkan tim Indonesia. (25/9/08).
- (6b) Kemenangan yang diraih Indonesia, menurut pelatih Slamet Mulyanto, bukan skenario untuk mengalahkan tim Indonesia. (25/9/08).
- (6c) Pelatih Slamet Mulyanto menyatakan bahwa kemenangan yang diraih Indonesia bukan skenario untuk mengalahkan tim Indonesia. (25/9/08).

Paparan di atas setidaknya-tidaknya lebih menyadarkan kita bahwa di dalam siaran RRI—yang selama ini diasumsikan merupakan stasiun radio yang penggunaan bahasa Indonesianya paling baik—ternyata juga tidak luput dari bermacam kekeliruan penggunaan bahasa Indonesia. Radio swasta, boleh jadi, diasumsikan penggunaan bahasa Indonesianya jauh lebih banyak kekeliruannya. Belum ada penelitian untuk itu yang penulis ketahui sehingga penulis tidak dapat memperlihatkan beberapa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang cukup fundamental di dalam siaran stasiun radio swasta itu. Akan tetapi, uraian singkat yang berdasarkan penelitian itu diharapkan menjadi masukan juga bagi pengelola siaran radio dan televisi.

Peran Media Radio dan Televisi untuk Pembinaan Bahasa Indonesia

Kapankah sebenarnya orang harus menggunakan bahasa Indonesia standar atau bahasa baku, bahasa resmi atau formal? Apakah penutur bahasa Indonesia harus selalu berbahasa Indonesia resmi dalam segala situasi, dalam setiap kesempatan?

Dalam kaitan itu, Kridalaksana (1996:3) mengatakan bahwa dalam kenyataannya bahasa standar tidak dapat dipakai untuk segala keperluan, melainkan hanya untuk: (1) komunikasi resmi; (2) wacana teknis; (3) pembicaraan di depan umum; (4) pembicaraan kepada orang yang dihormati. Di luar keempat penggunaan itu, menurut Kridalaksana, dipakai orang ragam nonstandar atau bahasa Indonesia tidak baku. Dengan kata lain, singkatnya, hanya dalam situasi tertentu sebagaimana ditegaskan itu penutur bahasa Indonesia diharuskan menggunakan bahasa Indonesia baku.

Dalam pada itu, menurut Alwi *et al.* (1998:14), bahasa baku itu mendukung empat fungsi, yang tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Jadi, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat itu (Alwi *et al.*, 1998:14)

Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku memperbedakan bahasa itu dari bahasa lain. Karena fungsi itu, menurut Alwi *et al.* (1998:14), bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Pemilikan bahasa baku membawa serta wibawa atau prestise. Fungsi itu berhubungan dengan usaha orang untuk mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri (Alwi *et al.*, 1998:14).

Bahasa baku juga berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah (yang dikodifikasi) yang jelas. Norma dan kaidah itu, menurut Alwi *et al.* (1998:14), menjadi tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Jadi, penyimpangan dari kaidah atau norma dapat dinilai.

Sejalan dengan topik telaah ini, informasi yang disampaikan di dalam siaran yang berbahasa Indonesia baku itu diasumsikan dapat berimplikasi dalam pembinaan kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia. Dengan kata lain, siaran yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang didengar (untuk siaran radio) atau didengar dan dilihat (untuk siaran televisi) oleh khalayak penutur bahasa Indonesia pada hakikatnya juga telah mendidik penutur bahasa Indonesia untuk berbahasa Indonesia lebih baik. Pada sisi lain, jika produksi siaran radio atau televisi disajikan dengan bahasa Indonesia yang tidak apik, tidak baik dan benar, atau bahasa Indonesia yang asal orang mengerti saja dengan tanpa mengindahkan kaidah bahasa atau bahasa yang penuh kesalahan, itu artinya media radio atau televisi juga telah ikut andil untuk merusak bahasa Indonesia dan mematrikannya di benak pendengar atau pendengar dan penonton televisi.

Para tokoh bangsa ini—dari pejabat mulai presiden hingga tingkat kelurahan; tokoh agama, tokoh politik, dan berbagai tokoh yang nonpejabat—jika tampil dalam siaran radio dan televisi, penggunaan bahasa Indonesia mereka menjadi panutan

seluruh rakyat Indonesia. Pada hakikatnya semua aspek penggunaan bahasa Indonesia—baik bahasa Indonesia baku maupun tidak baku—di dalam siaran radio dan televisi Indonesia yang penuh kekeliruan, baik struktur gramatikal, pilihan kata atau diksi, atau beberapa aspek kesalahan bahasa Indonesia yang lain, kelak dikhawatirkan yang membekas di benak pendengar atau pendengar-penonton adalah bentuk-bentuk yang salah atau keliru itu. Hal itu lebih dikhawatirkan lagi jika terjadi pada generasi muda atau anak-anak kita. Contoh berbagai bentuk iklan yang amat kerap dimunculkan sehingga terpola di dalam benak kiranya adalah contoh yang menarik—walaupun itu tentu saja di luar konteks fokus tulisan ini.

Sejalan dengan topik kajian ini, pemahaman tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar patut disertakan di sini. Menurut Alwi *et al.* (1998:21), anjuran agar orang "berbahasa Indonesia dengan baik dan benar" dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan "bahasa Indonesia yang baik dan benar", seturut Alwi *et al.* (1998), mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan **bahasa yang benar** (Alwi *et al.*, 1998). Dalam pada itu, menurut Alwi *et al.* (1998) bahwa orang yang behadapan dengan sejumlah lingkungan hidup harus memilih salah satu ragam yang cocok dengan situasi itu. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut **bahasa yang baik** atau tepat.

Harus ditegaskan bahwa bahasa yang harus mengenai sasarannya tidak selalu perlu beragam baku. Contoh sederhana adalah jika orang melakukan tawar

menawar di pasar. Di dalam konteks seperti itu, penggunaan ragam baku, misalnya, justru akan menimbulkan kegelian, keheranan, atau kecurigaan, atau, boleh jadi, si penutur yang berbahasa baku itu akan dianggap kurang waras oleh si penjual sayur, misalnya. Akan terasa sangat ganjil jika ketika kita hendak membeli sayur berkata seperti ini, "Berapakah Ibu hendak menjual kangkung ini satu ikat, Bu?" atau ketika kita meminta tukang becak mengantar kita ke suatu tempat, "Apakah Abang Becak dapat mengantar saya ke Unila dan berapakah saya harus membayar ongkosnya?".

Kedua contoh itu adalah contoh bahasa Indonesia yang baku dan benar, tetapi tidak baik dan tidak efektif sebab tidak cocok dengan situasi pemakaian kalimat-kalimat itu. Dianggap cukup jika yang kita gunakan untuk situasi seperti itu dengan berkata, "Berapa nih, Bu, kangkungnya?" atau "Ke Unila, berapa Bang?"

Demikian juga ketika wartawan mewawancarai seorang tokoh masyarakat dengan bahasa yang justru dianggap kurang tepat, misalnya "*Gimana* pendapat Bapak mengenai masalah pilkada tahun ini?". Dalam konteks seperti itu, wartawan diharapkan berbahasa yang tidak seperti itu, sebaiknya seperti ini, "Bagaimanakah pendapat Bapak mengenai masalah pilkada tahun ini?" Bentuk *gimana* adalah bentuk bahasa cakapan dan dianggap bukan bentuk baku. Lagi pula, tokoh masyarakat termasuk orang yang dihormati. Jika wawancara itu ditonton atau didengar oleh publik, tentu saja hal itu memerlukan penggunaan bahasa ragam baku. Singkatnya, untuk situasi seperti itu diharapkan orang menggunakan bahasa Indonesia baku.

Dalam konteks bahasa Indonesia yang baik dan benar itu, Sugono (1986:28; lihat juga Arifin 2008) juga pernah menegaskan bahwa kriteria yang dipakai untuk melihat pemakaian bahasa yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah itu meliputi

aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (tata kalimat), (3) kosakata, termasuk istilah, (4) ejaan, dan (5) makna. Pada aspek tata bunyi, misalnya, kita telah menerima bunyi /f/, /v/, dan /z/. Oleh karena itu, kata yang benar adalah *fajar*, *fakir* (*miskin*), *aktif*, *variabel*, *vitamin*, *zakat*, dan *izin*, bukan *pajar*, *pakir* (*miskin*), *aktip*, *pariabel*, *pitamin*, *jakat*, dan *ijin*.

Kriteria pemakaian bahasa yang baik, menurut Sugono (1986:29), adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini, menurutnya, bertalian dengan topik apa yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (kalau lisan) atau orang yang akan membaca (jika tulis), dan tempat pembicaraan. Ditegaskan juga bahwa bahasa yang baik itu bernalar, artinya bahwa bahasa yang digunakan logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat kita. Selain itu, ukuran baik itu juga bertalian dengan tersampainya informasi yang dinyatakan

Dalam pada itu, penggunaan bahasa Indonesia juga erat berhubungan dengan ragam bahasa. Sehubungan dengan itu, Sugono (1986:16–27) juga menegaskan bahwa ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa: (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan.

Berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Jika dilihat dari sisi penuturnya, ragam bahasa terdiri atas (1) ragam daerah (dialek), (2) ragam pendidikan, (3) ragam resmi, dan (4) ragam tak resmi. Berdasarkan pokok persoalan yang dibicarakan, ragam bahasa dapat dibedakan atas bidang-bidang ilmu

pengetahuan dan teknologi, misalnya ragam bahasa ilmu, ragam bahasa hukum, ragam bahasa niaga, dan ragam sastra (Sugono, 1986).

Penulis ini menduga bahwa banyaknya kesalahan yang dilakukan orang dalam berbahasa Indonesia itu, baik dalam siaran radio, televisi, maupun penggunaan bahasa di tempat terbuka, bukan hanya karena faktor ketidaktahuan, tetapi juga karena faktor sikap bahasa kita yang kurang atau bahkan tidak positif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia juga dianggap tidak terlalu penting dan kalah gengsinya dengan bahasa Inggris, misalnya. Hal seperti ini semakin hari seharusnya semakin hilang dari benak penutur bahasa Indonesia. Kecintaan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia hendaknya semakin ditumbuhkembangkan di dalam jiwa semua penutur bahasa Indonesia.

Penutup

Radio dan televisi menjadi media atau bertanggung jawab untuk pencerdasan bangsa ini. Pencerdasan bangsa itu dilakukan dengan, terutama, media bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahasa Indonesia yang efektif, diyakini dapat membuat penyampaian informasi juga lebih efektif dan lebih cepat diterima dan dipahami khalayak. Pada sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang efektif, diduga akan berpengaruh pada tingkat kemahiran orang Indonesia berbahasa Indonesia. Selain itu, hal itu juga diprediksi akan lebih menumbuhkan sikap positif orang Indonesia sebagai penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, peran media radio dan televisi untuk pembinaan bahasa Indonesia sangat besar, perannya sangat signifikan.

Dalam konteks itu, penyiar, pembaca berita, reporter, presenter, penulis naskah siaran, atau siapa pun yang erat berhubungan atau bersentuhan langsung dengan bahasa Indonesia di dalam program radio dan televisi mempunyai andil besar untuk pembinaan bahasa Indonesia. Mereka harus terus menerus mendidik dirinya atau menambah pengetahuannya mengenai bahasa Indonesia—yang semakin hari semakin pesat perkembangannya dan semakin kompleks pula persoalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Kamseno, Sigit. 1997. "Naskah untuk Media RRI: Beberapa Kata Kunci dan Bahan Masukan Lokakarya Penulisan Naskah Siaran Radio." Makalah pada Lokakarya Penulisan Naskah Siaran Radio pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 7 Juli 1997. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Sugono, Dendy. 1986. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Kilat Grafika
- Tobing, Sumita. 2000. "Pemanfaatan Media Radio dan Televisi dalam Pembinaan Bahasa Indonesia." Dalam Alwi, Hasan; Dendy Sugono; Abdul Rozak Zaidan (Ed.). 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*, Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono, Sutiman, dan Muhammad Muis. 2008. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam LPP RRI Programa 3". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lembaga Penyiaran Publik RRI Jakarta.